

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1 Tinjauan pustaka

2.1.1 *Return On Asset (ROA)*

Menurut Eduardus Tandelilin (2010:372) *Return On Asset (ROA)* merupakan rasio profitabilitas yang menggambarkan sejauh mana kemampuan aset-aset yang dimiliki perusahaan bisa menghasilkan laba.

Dari sudut pandang *investor*, salah satu indikator penting untuk menilai prospek perusahaan dimasa yang akan datang adalah dengan melihat sejauh mana pertumbuhan profitabilitas perusahaan. Rasio ini penting diperhatikan untuk mengetahui sejauh mana investasi yang dilakukan *investor* disuatu perusahaan mampu memberikan *return* yang sesuai dengan tingkat yang diinginkan para *investor* (Eduardus Tandelilin, 2010:372). Semakin besar ROA semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan dan semakin baik posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan aset. Begitu juga sebaliknya bila ROA kecil maka tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan akan kecil dan posisi perusahaan akan kurang baik.

Return On Asset (ROA) sering juga disebut sebagai *Return On Investment (ROI)*, karena ROA ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan (Irham Fahmi, 2012:98).

Rumus yang digunakan untuk menghitung *Return On Asset* (ROA) sebagai berikut :

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} \dots\dots\dots (2.1)$$

(Eduardus Tandelilin, 2010:372)

2.1.2 *Debt Equity Ratio* (DER)

Investor tidak hanya berorientasi terhadap laba, namun memperhitungkan tingkat resiko yang dimiliki oleh perusahaan, tingkat resiko perusahaan tercermin dari rasio *Debt Equity Ratio* (DER) yang menunjukkan seberapa besar modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban perusahaan. Apabila nilai rasio ini tinggi, hal ini mencerminkan tingkat resiko yang tinggi pula karena hal tersebut berarti bahwa perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya (Dewi dan Suaryana, 2013). Dari perspektif kemampuan membayar kewajiban jangka panjang, semakin rendah rasio akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang. Sebaliknya DER yang tinggi menunjukkan tingginya ketergantungan permodalan perusahaan terhadap pihak luar, sehingga beban perusahaan juga semakin berat (Stella, 2009).

Menurut Agus Sartono (2008:121) semakin tinggi *Debt Equity Ratio* (DER) maka semakin besar resiko yang dihadapi, rasio yang tinggi juga menunjukkan proporsi modal sendiri yang rendah untuk membiayai aktiva.

Debt Equity ratio (DER) merupakan salah satu rasio keuangan yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan melunasi utang dengan modal yang dimiliki (Husnan, 2006: 70).

Menurut Harahap (2011:104) *Debt Equity Ratio* (DER) merupakan perbandingan total utang perusahaan dengan total modal yang dimiliki perusahaan.

Rumus yang digunakan untuk menghitung *Debt Equity Ratio* (DER) sebagai berikut :

$$\text{Debt Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}} \dots\dots\dots (2.2)$$

(Sofyan Safri Harahap, 2011:104)

2.1.3 Harga saham

2.1.3.1 Saham

Menurut Rusdin (2008:68) saham adalah sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan, dan pemegang saham memiliki hak klaim atas penghasilan dan *asset* perusahaan.

Harga saham adalah harga penutupan yang terbentuk dari interaksi antara pembeli dan penjual dalam lantai bursa (Amanda *et,al*: 2013). Penentuan harga pasar saham dapat dilihat pada harga penutupan (*closing price*) (Rusdin, 2008:68).

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012:102), lembar saham mempunyai nilai atau harga dan dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu :

a. Harga nominal

Harga nominal merupakan nilai yang tertera pada lembaran surat saham yang besarnya ditentukan dalam anggaran dasar perusahaan. Harga nominal sebagian besar merupakan harga dugaan yang rendah, yang secara arbitrer dikenakan atas saham perusahaan. Harga ini berguna untuk menentukan

harga “saham biasa yang dikeluarkan”. Besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena dividen minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

b. Harga perdana

Harga ini merupakan harga yang dicatat pada bursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*underwriter*) dan emiten. Dengan demikian, akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.

c. Harga pasar

Harga ini merupakan harga yang ditetapkan di bursa efek bagi saham perusahaan publik atau estimasi harga untuk perusahaan yang tidak memiliki saham. Dalam bursa saham, angka ini berubah setiap hari sebagai respon terhadap hasil aktual atau yang diantisipasi dan sentimen pasar secara keseluruhan atau sektoral sebagaimana tercermin dalam indeks bursa saham. Hal itu juga menunjukkan bahwa tujuan utama manajemen adalah menjamin harga sebaik mungkin dalam kondisi apapun.

2.1.3.2 Jenis-jenis saham

Sejalan dengan pertumbuhan industri keuangan, saham mengalami perkembangan dengan *variance return* dan risiko investasi. Adapun pembagian jenis saham menurut Hadi Nor (2013:68) sebagai berikut :

a. Dilihat dari hak yang melekat pada saham

- 1) Saham biasa (*common stock*), saham yang menempatkan pemiliknyapaling akhir terhadap *claim*. Menurut Hadi Nor (2013:68) saham biasa adalah saham yang paling dikenal dilingkungan masyarakat.
 - 2) Saham preferen (*preferred stock*), merupakan gabungan dari obligasi dan saham biasa, artinya disamping memiliki karakteristik obligasi, juga memiliki karakteristik saham biasa.
- b. Dilihat dari cara peralihannya
- 1) Saham atas unjuk (*bearer stock*), artinya pada saham tersebut tidak tertulis nama pemiliknyanya. Saham jenis ini mudah dipindah tangankan kepemilikan sehingga memiliki likuiditas lebih tinggi. Siapa saja yang dapat menunjukkan sertifikat saham jenis ini, maka ia adalah pemiliknyanya serta dapat hadir serta memiliki hak suara dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).
 - 2) Saham atas nama (*registered stock*), merupakan saham yang ditulis dengan jelas nama pemiliknyanya, dan cara peralihannya melalui prosedur tertentu. Nama pemegang jenis saham ini harus tercatat dalam buku khusus, yaitu buku yang memuat daftar pemegang saham perusahaan.
- c. Dilihat dari kineja perdagangan
- 1) *Blue chips stock*, jika emiten saham biasa memiliki :
 - a) Reputasi tinggi.
 - b) Sebagai *leader* di industri sejenis.
 - c) Pendapatannya stabil dan konsisten dalam membayar deviden.

- 2) *Income stock*, saham dari emiten yang memiliki kemampuan membayar dividen lebih tinggi dari rata-rata dividen yang dibayar tahun sebelumnya. Emiten yang dapat melakukan hal demikian adalah yang mampu menghasilkan pendapatan yang tinggi dan dengan teratur memberikan dividen tunai. Emiten demikian biasanya lebih senang membagikan keuntungannya sebagai dividen daripada diendapkan sebagai laba ditahan. *Investor* yang memiliki saham jenis ini biasanya tidak mementingkan tingkat *Price Earning Ratio* (PER) atau potensi pertumbuhan pasar. Mereka adalah kelompok *investor* lanjut usia atau para pensiunan. Indeks beta tipe saham ini cenderung menurun, kurang dari 1.
- 3) *Growth stock (well known)*, saham yang memiliki pertumbuhan pendapatan yang tinggi, *leader* di industri sejenis. Saham jenis ini biasanya memiliki *Price Earning Ratio* (PER) yang tinggi. Disamping itu, emiten saham jenis ini memiliki reputasi yang tinggi, gaya publikasinya nampak glamor dalam memperbaiki peningkatan dan penurunan harga sahamnya. Saham jenis ini umumnya memiliki index beta 1,5 atau lebih. Saham jenis ini diminati oleh *investor reactive*, jangka pendek, terutama para *investor* yang mengejar *up normal return* karena menawarkan dividen dan *capital gain* yang tinggi.
- 4) *Growth stock (lesser known)*, emiten saham ini tidak menjadi pemimpin dalam industrinya, namun sahamnya memiliki ciri seperti *well known*, yaitu mampu mendapatkan hasil yang lebih tinggi dari penghasilan rata-rata tahun-tahun terakhir. Saham ini kurang populer

dikalangan *investor*, meskipun menjanjikan *Rate Of Return* (ROR) yang tinggi. *Price Earning Ratio* (PER) saham ini umumnya lebih rendah di bandingkan *well known*.

- 5) *Speculative stock*, saham dari perusahaan yang tidak bisa secara konsisten memperoleh penghasilan dari tahun ke tahun. Namun emiten saham ini memiliki potensi menghasilkan pendapatan di masa datang, meskipun penghasilan tersebut belum dapat dipastikan. Pemegang saham ini dapat dikonotasikan dengan berspekulasi, karena dalam jangka pendek saham ini kemungkinan hanya bisa membagikan dividen kecil, atau bahkan tidak membayar dividen sama sekali. Namun jangka panjang kemungkinan terdapat ekspektasi memperoleh penghasilan tinggi. Penerbit saham ini umumnya sedang melakukan pengembangan *research and development*, atau mengembangkan prodek-produk baru yang sedang dipasarkan. *Price Earning Ratio* (PER) saham ini memiliki fluktuasi yang sangat tinggi, dan indeks beta di atas 2.
- 6) *Counter cyclical stock*, saham yang tidak terpengaruh oleh kondisi ekonomi makro maupun kondisi bisnis secara umum. Selama sifat ekonomi *expantion*, maka saham jenis ini mampu mendapatkan penghasilan yang tinggi. Sebaliknya jika kondisi ekonomi resesi, harga saham emiten kurang mampu menghasilkan pendapatan yang tinggi. Saham jenis ini baisanya bergerak di industri dasar, perumahan, otomotif, baja, dan industri pemesinana. Biasanya, indeks beta saham jenis ini adalah 1.

7) *Defensive stock*, saham yang tidak terpengaruh oleh kondisi ekonomi ekonomi makro maupun situasi bisnis secara umum. Pada saat terjadi resesi, harga saham mampu bertahan tinggi. Sebab, mampu memberikan dividen tinggi, sebagai akibat kemampuan emitennya mendapatkan penghasilan yang tinggi dari kondisi resesi sekalipun. Emiten saham ini biasanya bergerak di bidang industri produknya yang benar-benar dibutuhkan konsumen, seperti *consumer goods*, industri roko, dan sejenisnya. Indeks beta saham ini umumnya kurang dari 1. Emiten saham jenis ini umumnya konsisten dalam membayar dividen.

d. Dilihat dari nilai kapitalisasi pasar

1) Kapitalisasi besar (*big-cap*), sering disebut dengan kapitalisasi *blue chip*. *Blue chip* merujuk pada sekelompok saham unggulan yang di transaksikan di bursa efek. Disebut saham unggulan karena saham jenis ini memiliki karakter dasar yang istimewa. Yang masuk ke dalam kelompok saham ini adalah saham yang memiliki nilai kapitalisasi pasarnya > Rp. 5 triliun. Kelompok saham ini juga sering disebut saham unggulan atau saham lapisan pertama misalnya Telkom, Indosat, Gudang Garam, dan lainnya. Adapun karakter dari saham-saham unggulan antara lain:

- a) Memiliki nilai kapitalisasi pasar yang besar.
- b) Sahamnya liquid. Hal ini karena saham jenis ini mudah ditransaksikan pada harga yang wajar, artinya jika *investor*

membutuhkan uang, maka saham tersebut bisa sewaktu-waktu di cairkan dalam bentuk uang.

- c) Kinerja keuangan emiten yang mengeluarkan saham tersebut tumbuh stabil dan konsisten dari waktu ke waktu. Dari sisi fundamental, pendapatan dan laba bersih selalu mengalami kenaikan yang stabil. Dengan stabilnya fundamental emiten *investor* bisa memprediksi berapa laba yang akan dicapai oleh emiten.
 - d) Jumlah pemegang sahamnya besar (di atas 400 pihak), karena banyak *investor* yang menjadikannya portofolio investasi.
 - e) Konsisten dalam membagikan deviden setiap tahun.
 - f) *Cash flow* nya cenderung positif (bagus), artinya emiten tidak mengalami kendala soal dana, jika hendak melakukan ekspansi usaha bahkan mampu mendanai dari sumber dana perusahaan sendiri.
 - g) Transparan dan profesional, artinya material yang berkaitan dengan kondisi emiten selalu tersedia dan terdistribusi secara merata ke semua *investor* baik lokal maupun asing.
 - h) Patuh pada perundang-undangan yang berlaku.
- 2) Kapitalisasi sedang (*mid-cap*), kelompok ini sering disebut saham lapisan kedua. Kapitalisasi pasar berkisar antara Rp. 1 sampai 5 triliun. Dilihat dari likuiditas, saham lapis kedua umumnya harganya berfluktuatif, sehingga cocok untuk *investor* yang

sudah berpengalaman dan memiliki nyali dalam menghadapi resiko besar.

- 3) Kapitalisasi kecil (*small-cap*), kelompok ini sering disebut dengan istilah saham lapis ketiga. Sifat likuiditas saham kelompok ini rendah, harganya sangat labil dan sering dikatakan sebagai saham tidur dan memiliki sedikit *investor*.

2.1.3.3 Faktor yang mempengaruhi harga saham

Menurut Irham Fahmi (2012:87) ada beberapa kondisi dan situasi yang menentukan suatu saham itu akan mengalami fluktuasi, yaitu :

- a. Kondisi mikro dan makro ekonomi.
- b. Kebijakan perusahaan dalam memutuskan untuk ekspansi (perluasan usaha), seperti membuka kantor cabang (*branch office*), kantor cabang pembantu (*sub branch office*) baik yang dibuka di domestic maupun luar negeri.
- c. Pergantian direksi secara tiba-tiba.
- d. Adanya direksi atau pihak komisaris perusahaan yang terlibat tindak pidana dan kasusnya sudah masuk ke pengadilan.
- e. Kinerja perusahaan yang terus mengalami penurunan dalam setiap waktunya.
- f. Risiko sistematis, yaitu suatu bentuk risiko yang terjadi secara menyeluruh dan telah ikut menyebabkan perusahaan ikut terlibat.
- g. Efek dari psikologi pasar yang ternyata mampu menekan kondisi teknikal jual beli saham.

2.1.3.4 Manfaat dan risiko kepemilikan saham

Menurut Darmaji dan Fakhruddin (2012), pada dasarnya ada dua keuntungan yang diperoleh *investor* dengan membeli atau memiliki saham, yaitu :

a. Dividen (*dividend*)

Dividen (*dividend*) adalah pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan penerbit saham atas keuntungan yang dihasilkan perusahaan.

Dividen yang dibagikan perusahaan dapat berupa dividen tunai (*cash dividend*), artinya kepada setiap pemegang saham diberikan dividen berupa uang tunai dalam jumlah rupiah tertentu untuk setiap saham, atau dapat pula berupa dividen saham (*stock dividend*) yang berarti kepada setiap pemegang saham diberikan dividen sejumlah saham yang dimiliki seorang pemodal akan bertambah dengan adanya pembagian dividen saham tersebut.

b. *Capital gain*

Capital gain merupakan selisih antara harga beli dan harga jual. *Capital gain* terbentuk dengan adanya aktivitas perdagangan saham di pasar sekunder. Umumnya *investor* dengan orientasi jangka pendek mengejar keuntungan melalui *capital gain*. *Investor* seperti ini bisa membeli saham pada pagi hari, lalu menjualnya lagi pada siang hari jika saham mengalami kenaikan.

Dedy dan Fransiska (2008) mengemukakan bahwa saham tidak hanya dapat memberikan keuntungan kepada para pemegangnya, namun saham juga mengandung beberapa resiko, yaitu :

a. Tidak mendapat dividen.

Perusahaan akan membagikan dividen jika perusahaan menghasilkan keuntungan. Dengan demikian perusahaan tidak dapat membagikan dividen jika perusahaan tersebut mengalami kerugian. Dengan kata lain, peluang *investor* untuk mendapatkan dividen ditentukan oleh kinerja atau prestasi perusahaan tersebut.

b. *Capital loss*

Dalam aktivitas perdagangan saham, *investor* tidak selalu mendapatkan *capital gain* atau keuntungan atas saham yang dijualnya. Ada kalanya *investor* harus menjual saham dengan harga jual lebih rendah dari harga beli. Dengan demikian, seorang *investor* mengalami *capital loss*.

c. Risiko likuiditas

Jika suatu perusahaan bangkrut, maka tentu saja akan berdampak secara langsung kepada saham perusahaan tersebut. Perusahaan yang bangkrut atau dibubarkan akan di keluarkan dari Bursa Efek, artinya saham perusahaan itu tidak tercatat lagi di Bursa sehingga akan menyulitkan *investor* untuk menjual saham tersebut. Kalaupun ada pihak yang bersedia membeli saham tersebut, tentu saja dengan harga yang relatif rendah. Ketika suatu perusahaan dilikuidasi atau dibubarkan, pemegang saham akan menempati prioritas yang lebih rendah dibandingkan kreditor atau pemegang obligasi. Ini artinya setelah semua *asset* perusahaan tersebut dijual, hasil penjualan tersebut terlebih dahulu akan dibagikan kepada para kreditor seperti bank dan pemegang obligasi. Jika masih terdapat sisa, baru dibagikan kepada para pemegang saham. Resiko ini sebenarnya relatif jarang terjadi, meskipun demikian pemegang saham tetap perlu waspada dengan jalan

mengawasi perkembangan perusahaan, sehingga *investor* dapat menjual sahamnya terlebih dahulu ketika mengetahui perkembangan perusahaan yang semakin kurang berprestasi.

2.1.4 Analisis fundamental

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012:149) analisis fundamental adalah sebagai berikut :

“Salah satu cara untuk melakukan penilaian saham dengan mempelajari atau mengamati berbagai indikator yang terkait dengan kondisi makro ekonomi dan kondisi industri suatu perusahaan hingga berbagai indikator keuangan dan manajemen perusahaan. Dengan demikian, analisis fundamental merupakan analisis yang berbasis pada berbagai data riil untuk mengevaluasi atau memproyeksi nilai suatu saham.”

Salah satu aspek penting dari analisis fundamental adalah analisis laporan keuangan, karena dari situ dapat diperkirakan keadaan, atau posisi dan arah perusahaan.

Menurut Harahap (2011:190) analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut :

“Kegiatan menguraikan akun-akun laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara yang satu dengan yang lainnya baik antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.”

2.9 Penelitian terakhir

Tabel 2.1

Penelitian terakhir

No.	Penulis/Peneliti	Judul	Hasil penelitian
1.	Parfiz Saeidi dan Abolghasem Okhli (2012)	<i>Studying the effect of assets return rate on stock price of the companies accepted in Tehran Stock Exchange</i>	Hasil penelitian menyimpulkan terdapat pengaruh yang sangat kuat antara variabel ROA terhadap harga saham.
2.	Placido M. Menaje (2012)	<i>Impact of selected financial variables on share price of publicly listed firms in the Philippines</i>	Hasil penelitian menyimpulkan bahwa EPS memiliki pengaruh positif signifikan terhadap harga saham, sedangkan ROA memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap harga saham.
3.	Muhammad Yasir Naveed dan Muhammad Ramzan (2013)	<i>Determinants of change in share prices: a case from Karachi Stock Exchange (Banking Sector)</i>	Hasil Penelitian menyimpulkan bahwa variabel <i>size</i> memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan <i>dividen yield</i> , ROA dan <i>asset growth</i> mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap harga saham.
4.	Sri Zuliarni (2012)	Pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham pada perusahaan <i>mining and mining service</i> di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Hasil penelitian menyimpulkan bahwa ROA dan PER berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, sedangkan DPR tidak berpengaruh terhadap harga saham.
5.	Stella (2009)	Pengaruh <i>Price Earning Ratio (PER)</i> , <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> , <i>Return On Asset (ROA)</i> dan <i>Price to Book</i>	Hasil penelitian menyimpulkan bahwa PER berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, sedangkan DER dan PBV berpengaruh negatif signifikan terhadap harga

		<i>Value</i> (PBV) terhadap harga saham pada perusahaan LQ45	saham.
6.	Putu Dina Aristiya Dewi dan I.G.N.A Suaryana (2013)	Pengaruh EPS, DER dan PBV terhadap harga saham perusahaan <i>food and beverages</i>	Hasil penelitian menyimpulkan bahwa EPS dan PBV berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, sedangkan DER berpengaruh negatif terhadap harga saham
7.	Astrid Amanda, Darminto dan Achmad Husaini (2013)	Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio, Return on Equity, Earning Per Share, dan Price Earning Ratio</i> terhadap harga saham perusahaan <i>food and beverages</i> tahun 2008-2011	Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Variabel ROE, EPS secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham dan DER berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham.

2.2 Kerangka pemikiran

Pasar modal mempunyai peranan penting dalam perekonomian, karena pasar modal dijadikan salah satu alat ukur kondisi perekonomian suatu negara. Kondisi pasar modal sendiri sangat rentan terhadap pengaruh luar negeri maupun dalam negeri, hal tersebut yang mengindikasikan bahwa para *investor* yang berinvestasi di pasar modal perlu berhati-hati dalam melakukan investasi, khususnya investasi dalam bentuk saham karena saham salah satu investasi berisiko tinggi. Segala informasi yang beredar di bursa dan bersifat relevan akan sangat membantu dalam pengambilan keputusan investasi yang akan dilakukan para *investor* maupun calon *investor*.

Pada umumnya tujuan utama para *investor* menginvestasikan dana yang dimilikinya adalah mereka memiliki harapan *return* atas dana yang di

investasikannya. *Return* tersebut dapat tergambar pada kinerja perusahaan, jika dari tahun ke tahun perusahaan mengalami keuntungan yang signifikan tentu pula *investor* cenderung memiliki harapan yang cukup optimis akan *return* yang pasti didapatkannya, sementara itu jika perusahaan pada tahun–tahun terakhir mengalami kerugian maka secara otomatis para *investor* akan terbayang risiko berupa kerugian yang akan didapat para *investor*.

Analisis investasi saham merupakan hal yang mendasar untuk diketahui para pemodal, mengingat tanpa analisis yang baik dan rasional para pemodal akan mengalami kerugian. Keputusan membeli saham terjadi bila nilai perkiraan suatu saham di atas harga pasar. Sebaliknya keputusan menjual saham terjadi bila nilai perkiraan suatu saham di bawah harga pasar (Sunariyah, 2010: 152).

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012:149) analisis fundamental adalah salah satu cara untuk melakukan penilaian saham dengan mempelajari atau mengamati berbagai indikator yang terkait dengan kondisi makro ekonomi dan kondisi industri suatu perusahaan hingga berbagai indikator keuangan dan manajemen perusahaan. Analisis fundamental didasarkan pada analisis laporan keuangan yang semua sumbernya berasal dari laporan keuangan. Analisis laporan keuangan mencakup analisis rasio keuangan yang nantinya akan sangat membantu dalam menilai prestasi perusahaan di masa lalu dan prospeknya di masa datang (Agus Sartono, 2008:113).

Di dalam teori yang dikemukakan oleh Eduardus Tandelilin (2010:372) salah satu indikator penting untuk menilai prospek perusahaan di masa yang akan datang adalah dengan melihat sejauh mana pertumbuhan profitabilitas perusahaan, *Return On Asset* (ROA) salah satu rasio penting yang harus diperhatikan untuk

mengetahui sejauh mana investasi yang dilakukan *investor* disuatu perusahaan mampu memberikan *return* yang sesuai dengan tingkat yang diinginkan para *investor*. *Return On Asset* (ROA) yang tinggi tentunya akan memberikan isu positif kepada *investor* karena perusahaan mampu menghasilkan profit berdasarkan tingkat *asset* tertentu dan nantinya mampu memberikan tingkat pengembalian yang diharapkan para *investor* (Dedy dan Fransiska, 2008).

Investor tidak hanya berorientasi terhadap laba, namun perlu memperhitungkan tingkat resiko yang dimiliki oleh perusahaan, tingkat resiko perusahaan tercermin dari rasio *Debt Equity Ratio* (DER) yang menunjukkan seberapa besar modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban perusahaan. Dalam teori yang dikemukakan Agus Sartono (2008:121) semakin tinggi *Debt Equity ratio* (DER) maka semakin besar resiko yang dihadapi, rasio yang tinggi juga menunjukkan proporsi modal sendiri yang rendah untuk membiayai aktiva.

2.2.1 Pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap harga saham

Return On Asset (ROA) adalah perbandingan antara laba bersih dengan total *asset*, atau dapat dikatakan perbandingan antara laba bersih dengan total aset. Semakin besar ROA semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan dan semakin baik posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan aset.

Alasan peneliti menggunakan rasio ini karena berdasarkan teori yang dikemukakan oleh (Eduardus Tandelilin, 2010:372) yang menyatakan bahwa salah satu indikator penting untuk menilai prospek perusahaan dimasa yang akan

datang adalah dengan melihat sejauh mana pertumbuhan profitabilitas perusahaan. *Return On Asset* (ROA) salah satu rasio penting yang harus diperhatikan untuk mengetahui sejauh mana investasi yang dilakukan *investor* disuatu perusahaan mampu memberikan *return* yang sesuai dengan tingkat yang diinginkan para *investor*. *Return On Asset* (ROA) yang tinggi tentunya akan memberikan isu positif kepada *investor* karena perusahaan mampu menghasilkan profit berdasarkan tingkat *asset* tertentu (Dedy dan Fransiska, 2008). Hal ini juga akan berdampak bahwa harga saham dari perusahaan tersebut di pasar modal juga akan semakin meningkat (Zuliarni: 2012). Dengan kata lain bahwa *Return On Asset* (ROA) akan berpengaruh terhadap harga saham.

Saeidi Parfiz (2012) dalam penelitiannya mengenai *The impact of assets return rate on stock price of the companies accepted in Tehran stock exchange*, menemukan hasil bahwa terdapat pengaruh dan korelasi yang kuat antara *Return On Asset* (ROA) dan harga saham.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Zuliarni Sri (2012) mengenai Pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham pada perusahaan *mining and mining service* di Bursa Efek Indonesia (BEI), menemukan hasil bahwa ROA berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

2.2.2 Pengaruh *Debt Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham

Debt Equity Ratio (DER) merupakan perbandingan antara total utang dengan total modal yang dimiliki perusahaan (Harahap, 2011:104).

Alasan peneliti menggunakan rasio ini, karena ketika para *Investor* berinvestasi, mereka perlu memperhitungkan tingkat resiko yang dimiliki oleh

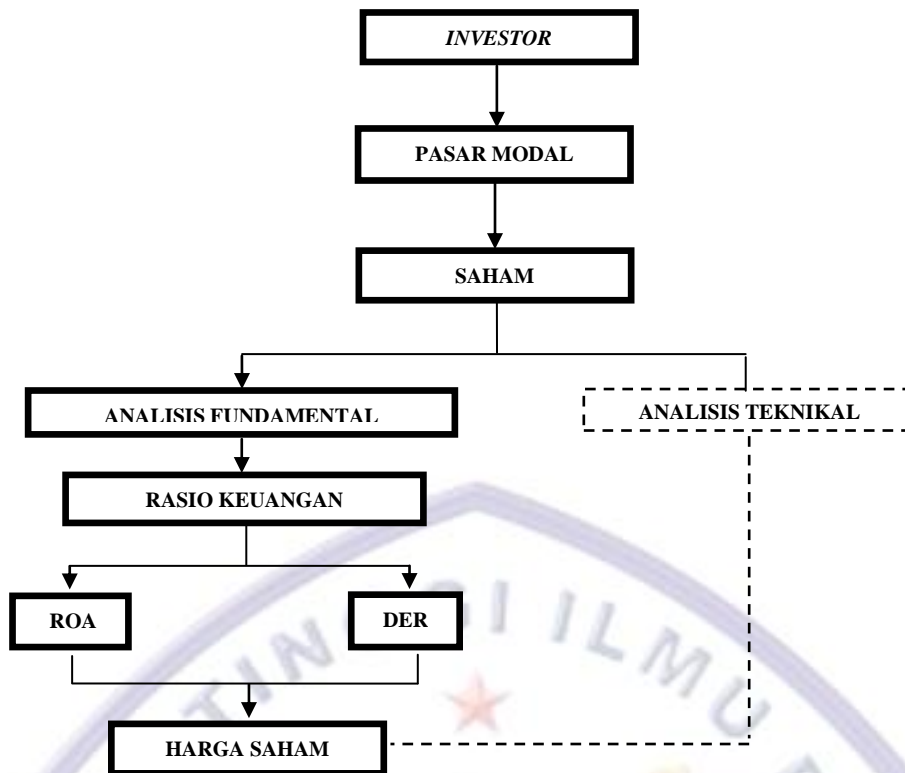
perusahaan, tingkat resiko perusahaan tercermin dari rasio *Debt Equity Ratio* (DER) yang menunjukkan seberapa besar modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban perusahaan (Dewi dan Suaryana, 2013).

Dengan meningkatnya *Debt Equity Ratio* (DER), daya tarik perusahaan akan menurun di mata *investor* karena hal tersebut dapat berarti bahwa proporsi hutang perusahaan bertambah besar sehingga perusahaan mempunyai beban yang semakin berat. Hal ini menandakan perusahaan memiliki resiko yang tinggi, karena dapat memberikan isu negatif bagi para *investor* terhadap perusahaan, sehingga dapat disimpulkan bahwa rasio ini akan berpengaruh negatif terhadap harga saham yang berarti akan terjadi penurunan harga saham.

Stella (2009) dalam penelitiannya mengenai pengaruh *Price Earning Ratio* (PER), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Asset* (ROA) dan *Price to Book Value* (PBV) terhadap harga saham pada perusahaan LQ45, menemukan hasil bahwa *Debt Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap harga saham.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Dewi dan Suaryana (2013) mengenai Pengaruh EPS, DER dan PBV terhadap harga saham, menemukan hasil bahwa *Debt Equity Ratio* (DER) mempunyai pengaruh negatif terhadap harga saham.

Penjelasan di atas memberikan suatu pemikiran bahwa rasio profitabilitas yang diwakili Oleh *Return On Asset* (ROA) dan rasio *leverage* yang diwakili oleh *Debt Equity Ratio* (DER) dapat mempengaruhi harga saham. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan kerangka pemikiran yang disajikan sebagai berikut :



Gambar 2.1

Kerangka penelitian

2.3 Hipotesis penelitian

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran diatas maka penulis mencoba merumuskan hipotesis sebagai berikut :

- a. Pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap harga saham

$H_0 : \beta_1 = 0$: Tidak terdapat pengaruh dari *Return On Asset* (ROA) terhadap harga saham.

$H_a : \beta_1 \neq 0$: Terdapat pengaruh dari *Return On Asset* (ROA) terhadap harga saham.

- b. Pengaruh *Debt Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham

$H_0 : \beta_2 = 0$: Tidak terdapat pengaruh *Debt Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham.

$H_a : \beta_2 \neq 0$: Terdapat pengaruh dari *Debt Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham.

- c. Pengaruh *Return On Asset* (ROA) dan *Debt Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham

$H_0 : \beta_1, \beta_2 = 0$: Tidak terdapat pengaruh antara *Return On Asset* (ROA) *Debt Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham.

$H_a : \beta_1, \beta_2 \neq 0$: Terdapat pengaruh antara *Return On Asset* (ROA) dan *Debt Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham.

